Jurnal Budi Pekerti Agama Islam
Volume. 2, No. 2 April 2024
e-ISSN: 3031-8343; p-ISSN: 3031-8351, Hal 52-64
DOI : https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.131

Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa Di MA Asy-Syari'ah

Rima Erviana[1], Siti Qomariyah[2], Siti Nurafifah[3], Najrul Jimatul Rizki[4], Neneng Neneng[5]
[1-5]Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan No. 74 Ckondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: rima_erviana@yahoo.com

Abstract. *Education serves as a crucial foundation for fostering collaborative skills among students, particularly in subjects requiring in-depth understanding such as mathematics. This research aims to investigate the impact of implementing the Jigsaw Learning Model in enhancing the level of collaboration among students in the context of mathematics learning. The Jigsaw Learning Model, introduced by Aronson and Patnoe (2011), emphasizes collaboration and active involvement of students. This method involves collaborative learning where each student is responsible for a portion of the learning material and must collaborate with their peers to comprehend the entire concept. This study explores the effectiveness of this model in improving collaboration among students in mathematics learning. Through an experimental research design, data is collected through classroom observations, interviews, and document. Data analysis is conducted to measure changes in the level of student participation, understanding of mathematical concepts, and their perceptions of collaborative learning. The results of this research are expected to provide valuable insights for educational practitioners and researchers regarding the potential of the Jigsaw Learning Model in enhancing student collaboration in the context of mathematics learning.*

Keyword : *Jigsaw Learning Model, Collaboration, Learning Outcomes*

Abstrak. Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan keterampilan kolaboratif siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam seperti matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan tingkat kerjasama antar siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Model Pembelajaran Jigsaw, yang diperkenalkan oleh Aronson dan Patnoe (2011), menekankan pada kerjasama dan keterlibatan aktif siswa. Metode ini melibatkan pembelajaran kolaboratif di mana setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian materi pembelajaran dan harus berkolaborasi dengan rekan-rekannya untuk memahami keseluruhan konsep. Penelitian ini menggali efektivitas model ini dalam meningkatkan kerjasama di antara siswa pada pembelajaran matematika. Melalui desain penelitian mini reseach, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk mengukur perubahan dalam tingkat partisipasi siswa, pemahaman konsep matematika, dan persepsi mereka terhadap pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan dan peneliti tentang potensi Model Pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam konteks pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Jigsaw, Kerjasama, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan akan berhasil maksimal manakala setiap elemen dari pendidikan senantiasa memegang teguh tujuan nasional. Adapun tujuan pendidikan UU.No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa: "tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradatan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasarkan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi.

Received: Januari 10, 2024; Accepted: Februari 11, 2024; Published: April 30, 2024
*Rima Erviana, *rima_erviana@yahoo.com*

Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut.(Lokawati, 2020) Ada guru yang mampu menyampaikan pemahaman dan pengetahuannya dengan baik, ada juga guru yang tidak mampu menyampaikan pemahaman dan pengetahuannya dengan baim tetapi ia pintar. Dari kedua hal tersebut tentu yang paling baik adalah guru yang memiliki keprofesionalismeannya dalam menyampaikan pengetahuannya dengan baik, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.(Syarifuddin Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, n.d.)

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini. Dalam Islam di jelaskan bahwa usia kanak-kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik.(Nasrudin, 2020) Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan guru sangat penting artinya dalam prosespendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yaang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru.(Qomariyah et al., 2023) Bimbingan klasikal juga merupakan cara bagi guru dalam membuat dinamika kelas menjadi kohesif. Adapun fungsi dari bimbingan klasikal adalah sebagai pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan sebagai upaya spesifik yang diarahkan pada proses yang proaktif.(Kusuma, 2018)

Dalam hal ini guru bisa mengetahui kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya ketika diberikan penugasan kelompok agar tidak ada yang namanya kesenjangan antara siswa lain. Fakta dilapangan masih terjadi siswa yang kurang bisa ikut berkontribusi dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas. Salah satu contoh di salah satu SMA kota Sukabumi masih ada yang siswanya dikelas tertentu belum bisa bekerjasama dengan maksimal dalam hal penugasan yang diberikan oleh guru. Selain itu kerjasama dan sikap toleransisiswa yang masih belum optimal, terlihat hanyabeberapa anak yang aktif, sebagian ada yang duduk diam atau mondar-mandir melihat pekerjaan kelompoklain. Belum terjalin kerjasama yang baik antar siswa dalam

kelompok, karena kerja kelompok masihdidominasi siswa tertentu. Selain itu masih ada siswayang berbicara sendiri atau bergurau dengan temannyasaat diskusi ataupun presentasi.Sehingga, dengan tidak adanya kerjasama yang maksimal kelompok tersebut menolak ketika dikelompokan dan lebih parahnya lagi tidak ada siswa yang ingin berkelompok ketika diberikan tugas oleh guru. Maka dari itu konselor harus membuat variasi baru dalam penugasan terutamanya yang melibatkan dengan kelompok.

Metode yang telah digunakan guru dalam memberikan penugasan secara kelompok belum dapat sepenuhnya mengembangkan karakteristik kerjasama siswa yang aktif sehingga di dalam kelompok tersebut hanya beberapa orang saja yang berperan. Akibatnya anggota yang pasif tidak dapat menguasai materi yang dipelajari sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut dan juga kecenderungan anggota kelompok akan berdampak kepada peran sosial siswa di saat terjadinya kelompok dan di luar kelompok. Hal ini menjadi penting bagi konselor yang harus dapat meningkatkan karakteristik kerjasama antar siswa dalam kelompok.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, sudah banyak dilakukan inovasi-inovasi. Mulai dari media, metode, model pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan. Model pembelajaran jigsaw dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai penerapan model pembelajaran jigsaw.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Model Pembelajaran Jigsaw

Pada awalnya model ini dikembangkan oleh Elliot Arronson dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Model jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana Peserta didik, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari model jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronso et. Al. sebagai model Cooperatif Laerning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman Peserta didik dan membantu Peserta didik bekerja dengan sesama Peserta didik dalam suasana gotong

royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Definisi model pembelajaran jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim- tim belajar heterogen beranggotakan 4 sampai 6 orang Peserta didik. Materi akademik disajikan dalam bentuk teks dan setiap Peserta didik bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota tim lain. Dalam model jigsaw Peserta didik diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman lain dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan. Setiap kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga akan terdapat Peserta didik yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga Peserta didik berkemampuan sedang, dan seorang Peserta didik berkemampuan kurang.

Berdasarkan pengertian model jigsaw diatas dapat dikaji, model jigsaw salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok heterogen. Model jigsaw ini bertujuan untuk membantu Peserta didik bekerjasama dengan Peserta didik lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan berkomunikasi. Keunggulan model jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama model secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diartikan pula sebagai strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap Peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Disamping kerjasama dalam belajar untuk tahu dan mengetahui tentang sesuatu, peserta didik juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan kembali ke kelompok untuk menjelaskan kepada teman-teman.

Model pembelajaran jigsaw ini keaktifan Peserta didik (student centered) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Peran guru disini adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah didapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli. Kelompok

ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi pada kelompok ahli. Sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependence setiap Peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para Peserta didik harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan. Selanjutnya guru membagi Peserta didik kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang Peserta didik sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaikbaiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Di dalam kelompok inilah Peserta didik yang menjadi "ahli" dalam subtopik yang akan bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya agar dapat menguasai materi yang diberikan guru. Model pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah sebuah model kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok Peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil.

***Syntax* atau Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebgai berikut:

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4– 6 orang, kemudian Melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi. peserta didik memperolah topik-topik materi untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
2. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli dalam diskusi kelompok ahli. peserta didik yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
3. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
4. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya

5. Guru memberikan tes kuis dilakukan mencakup semua sub materi yang dibicarakan tadi pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan. Dan melakukan Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.(Hamka, 2021)

Paparan diatas merupakan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran jigsaw yang sangat berkontribusi dalam keefektifan metode jigsaw dalam membangun karakteristik kerjasama antar kelompok. Selanjutnya Nur,A. (2013) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode jigsaw ini seperti:

a. Listening (mendengarkan), siswa aktif mendengarkan dalam materi yangdipelajari dan mampu memberi pengajaran pada kelompok aslinya.
b. Speaking-student (berbicara), akan menjadikan siswa bertanggung jawab menerima pengetahuan dari kelompok baru dan menyampaikannya kepada pendengar baru dari kelompok aslinya.
c. Kerjasama setiap anggota dari tiap kelompok bertanggung jawab untuk sukses dari yang lain dalam kelompok
d. Refleksi pemikiran dengan berhasil melengkapi, menyelesaikan kegiatan kemudian harus ada pemikiran reflektif yang menerangkan tentang yang dipelajari dalam kelompok ahli.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Jhonson manfaat atau kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu(Rusman, 2013):

1. Meningkatkan hasil belajar;
2. Meningkatkan daya ingat;
3. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;
4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu);
5. Meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen;
6. Meningkatkan sikap peserta didik yang positif terhadap sekolah;
7. Meningkatkan sifat positif terhadap guru;
8. Meningkatkan harga diri anak;
9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif;
10. Meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong-royong;
11. Setiap Peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab akan tugasnya.
12. Mengembangkan kemampuan Peserta didik mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di antara lain:

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah “Peerteaching” yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan Peserta didik lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal mutlak diperlukan agar jangan sampai terjadi salah konsep (Miss Conception).
2. Dirasa sulit meyakinkan Peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika Peserta didik tidak percaya diri, pendidik harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar.
3. Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.(F. Prastiyo, 2019)

Pada konteks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik maka terlebih dahulu ditujukan kepada ada peserta didik pula untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam situasi ini ini Serta Didik dituntut untuk memberikan dugaan-dugaan secara teknis untuk menyelesaikan masalah yang ada langkah ini Tentunya mendorong mahasiswa atau peserta didik untuk memahami materi tersebut sehinggapada akhirnya meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahamannya.(Zulhafizh, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah peneelitian daalam betuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode berdasarkan prilaku yang diamati. Penelitian kualitatif pada dasarnya landasan teoritisnya bertumpu secara mendasar pada fenomenologi dan menggali makna dalam penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis utama sedang yang lainnya yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatarbelakangi secara teoretis penelitian kualitatif.

Sugiono mengemukakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik ditujukan untuk menganalisis metode pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran matematika di MA Asy-Syariah Waluran dari sudut prespektif partisipan, yaitu melibatkan orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta data, pendapat dan pemikirannya. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw yang Cocok dalam Pembelajaran untuk Penguasaan Kelas dalam mengingkatkan kerjasama antar Siswa

1. Indikator Kerjasama Siswa

Kemampuan kerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama. Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolonng, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama. Indikator kerjasama meliputi 1) setiap anak mau bergabung dan berinteraksi bersama kelompoknya, 2) tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, 3) saling menolong dan membantu dalam kelompok. Kemampuan kerjasama penting distimulasi sejak dini, dengan bekerja sama anak bisa berbagi, saling membantu, berinteraksi dan komunikasi dengan teman sebaya, menyelesaikan masalah dalam kelompok dan bertanggung jawab. Kemampuan kerjasama anak usia dini sangat penting dan guru harus terus melatih dan mengetahui mengenai kemampuan kerjasama siswanya.(Hadaina & Astawan, 2021)

2. Materi yang cocok digunakan dalam model pembelajaran Jigsaw

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti sebelum nya dalam mengimplementasikan model pembelajaran pada mata pelajaran matematika seperti Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Variatif Pada Siswa Kelas IV Semester I SD Negeri Kedungwinong 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013, Ditulis oleh Sudaryani tahun 2012.(Sudaryani, 2012) Pengaruh Model Pembelajaran Kooferaif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor Di Kelas X SMA NEGERI 1 SANGGAU LEDO ditulis oleh Eka Trisianawati tahun 2016**.**(Eka et al., 2016) Efektivitas Pembelajaran Matematika Kooperatif

Jigsaw Dan Teams Games Tournaments (Tgt) Ditinjau Dari Kemampuan Awal, ditulis oleh Muhamad Ikhanudin.(Muhammad Ikhanudin, n.d.) Pengaruh Model Pembelajaran Kooferatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 6 METRO ditulis oleh ummu Rosyidah tahun 2016.(Rosyidah, 2016) Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelajaran matematika materi apapun cocok untuk menggunakan model pembelajaran jigsaw, antara lain: Logika, Matriks, Trigonometri, Fungsi Kuadrat, Nilai Mutlak dan sebagainya. Karena dalam mata pelajaran matematika guru bisa memberikan soal atau kuis untuk memecahkan permasalahan. Namun dalam hal ini yang perlu dititik beratkan bukanlah materi yang disampaikanya melainkan adalah penguasaan materi dari peserta didik yang akan disampaikan oleh individu ke kelompok yang lain sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Maka dalam hal ini peran guru sangat penting dibutuhkan untuk bisa mengarahkan peserta didiknya jika terjadi kekeliruan, dan mampu meluruskan serta memberikan kesimpulan atas diskusi yang telah berlangsung jika terjadi kesalahpahaman.

Dalam hal ini peneliti mengimplementasikan model pembelajaran jigsaw dalam pelajaran matematika dengan materi Logika dengan sasaran peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Asy-Syari'ah. Dalam materi ini terdapat sub materi salah satunya yaitu Penyataan Majemuk yang terbagi menjadi 4 poin atau pembahasan. Yaitu : 1. Ingkaran 2. Konjungsi, 3. Disjungsi, 4. Implikasi. Dimana masing-masing kelompok ditugaskan mencari tahu arti atau definisi dari masing-masing pembahasan tersebut serta memberikan contoh yang mudah dimengerti dan dipahami baik oleh teman sekelompoknya maupun oleh kelompok yang lain. Serta mampu membuat soal untuk diajukan pada kelompok lain sebagai bukti bahwa kelompok lain mengerti apa yang telah dijelaskan oleh presentator.

Secara rinci langkah-langkah yang dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran jigsaw pada matapelajaran matematika materi logika adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan gambaran terkait materi yang dibahas, memberikan tujuan dan motivasi pembelajaran
2. Guru memberikan gambaran metode pembelajaran yang akan dilakukan saat itu
3. Guru memberikan arahan, dengan membagi 4 kelompok hetorogen dimana anggota nya terdiri dari 4-6 orang.
4. Guru menunjuk ketua kelompok yang akan diberikan tugas tanggung jawab dan memimpin jalanya diskusi dimasing-masing kelompok, dipilih berdasarkan peserta didik yang dianggap mampu dalam mengerjakan matematika.
5. Guru memberikan nama judul materi yang akan mereka diskusikan

6. Peserta didik diskusi dengan teman kelompok, dan bias bertanya kepada guru jika terjadi kendala.
7. Peserta didik menuliskan hasil diskusinya yang diminta oleh guru didalam kertas HVS.(disarankan ditulis dikarton)
8. Peserta didik menempel kertas hasil kerjanya pada tembok dan menjelaskanya masing-masing oleh ketua, dimana sebelumnya ketua bertanggung jawab harus terlebih dahulu bias menjelaskan keteman sekelompoknya sebelum dipersentasikan ke kelompok yang lain.
9. Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja, dilanjutkan dengan kunjungan kelompok dengan bermaksud melihat hasil kerja kelompok lain serta mengerjakan soal yang telah dibuat oleh kelompok lain sebagai tanda sudah mengerti pada pembahasan tersebut.
10. Masing-masing kelompok memberikan tanggapan dan penilaian terhadap kelompok lain.
11. Guru meluruskan jika da kekeliruan, kemudian guru menutup diskusi dengan memberikan kesimpulan dan evaluasi.

3. Penguasaan Kelas dalam Kerjasama antar siswa

Dalam situasi ini antar siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan, serta dapat saling bertukar sudut pandang yang mungkin sebelumnya mereka tidak tahu. Serta model pembelajaran jigsaw ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antar siswa, berjasama antar tim. Serta peserta didik lebih terarah dalam memecahkan masalah dan penyelesaianya.

Peneliti memperhatikan perubahan dalam tingkat keterlibatan siswa selama pelaksanaan penelitian. Mereka terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam berdiskusi kelompok. Mereka saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain untuk mencari solusi terbaik. Selain itu, peneliti juga melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan bertanggung jawab atas tugas mereka. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengevaluasi opsi, menganalisis konsekuensi, dan mempertimbangkan implikasi dari solusi yang diusulkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan kerjasama antar siswa di MA Asy-Sayri'ah Waluran. Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi masalah. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengukuhkan bahwa model pembelajaran jigsaw ini adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kerjasama antar siswa. Hal ini memberikan landasan kuat untuk mengimplementasikan pendekatan ini dalam kurikulum pembelajaran di MA Asy-Syari'ah Waluran, serta memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan relevan bagi siswa di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pembelajaran Model Jigsaw merupakan Model Pembelajaran aktif yang menekankan pada kerja sama kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada pembentukan kelompok terdiri atas dua bagian yang pertama kelompok asal dan kelompok ahli dari masing masing peserta bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya

Model pembelajaran jigsaw diterapkan dalam pembelajaran dengan membagi beberapa kelompok, dan memilih satu orang untuk bertanggung jawab menguasai materi dan memastikan anggota kelompoknya dan kelompok lain paham dengan materi yang disampaikan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar.

Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Karena hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika pemilihan model pembelajarannya tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Untuk menetukan model pembelajaran yang digunakan harus melihat keadaan kelas, materi pembelajaran, dan siswa yang ada dikelas.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan berpikir kritis pada Mata Pelajaran Matematika di MA Asy-Syari'ah, dapat dijadikan sebagai Metode pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri Pleksibel dan menyenangkan baik guru sebagai fasilitor maupun peserta didik.

b. Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dari pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran jigsaw sebagai model pembelajaran yang aktif yang menitik beratkan pada kerja sama dalam kelompok tanggung jawab setiap peserta didik serta

memiliki keterbukaan dalam berpikir, rasa percaya diri keberanian menguarkan argument dalam diskusi.

DAFTAR REFERENSI

Eka, T., Djudin, T., & Setiawan, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor. Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA), 06(02), 51–60.

F. Prastiyo. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2.

Hadaina, N., & Astawan, G. (2021). Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. Journal for Lesson and Learning Studies, 4(1), 2021–2029.

Hamka. (2021). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MASA PANDEMI COVID 19 DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4 PALU. Taujih Jurnal Pendidikan Islam, 14(01), 59–77.

Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. Konselor, 7(1), 26–30. https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00

Lokawati, N. N. (2020). Nomor 27 Tahun XXII April 2020.

Muhammad Ikhanudin. (n.d.). Efektivitas Pembelajaran Matematika Kooperatif Jigsaw Dan Teams Games Tournaments (Tgt) Ditinjau Dari Kemampuan Awal.

Nasrudin, E. (2020). Psikologi Humanistik (M. S. Nugraha ed. (ed.)). Mulya Sejahtera Nugraha CV & IMN.

Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi didapat sejak kecil , baik dalam keluarga , lingkungan sekolah , dan dalam lingkungan. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(3), 35–45.

Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(2), 115–124. https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018

Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (2nd ed.). PT. RajaGrafindo Persada.

Sudaryani. (2012). PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW VARIATIF PADA SISWA KELAS IV SEMESTER I SD NEGERI KEDUNGWINONG 02 KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI TAHUN PELAJARAN 2012/2013. 66(1997), 37–39.

Syarifuddin Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, A. K. (n.d.). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran.

Zulhafizh. (2022). Mengeksplorasi Informasi sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pengetahuan dan Pemahaman di Kalangan Mahasiswa Exploring Information as Strategy Improving the Quality of Knowledge and Understanding Among Students. 05(Septemb.